

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian berlangsung di Kampung Manus, Kelurahan Rana Mbeling, Kecamatan Kota Komba Utara, Kabupaten Manggarai Timur.

4.1.1 Kampung Manus

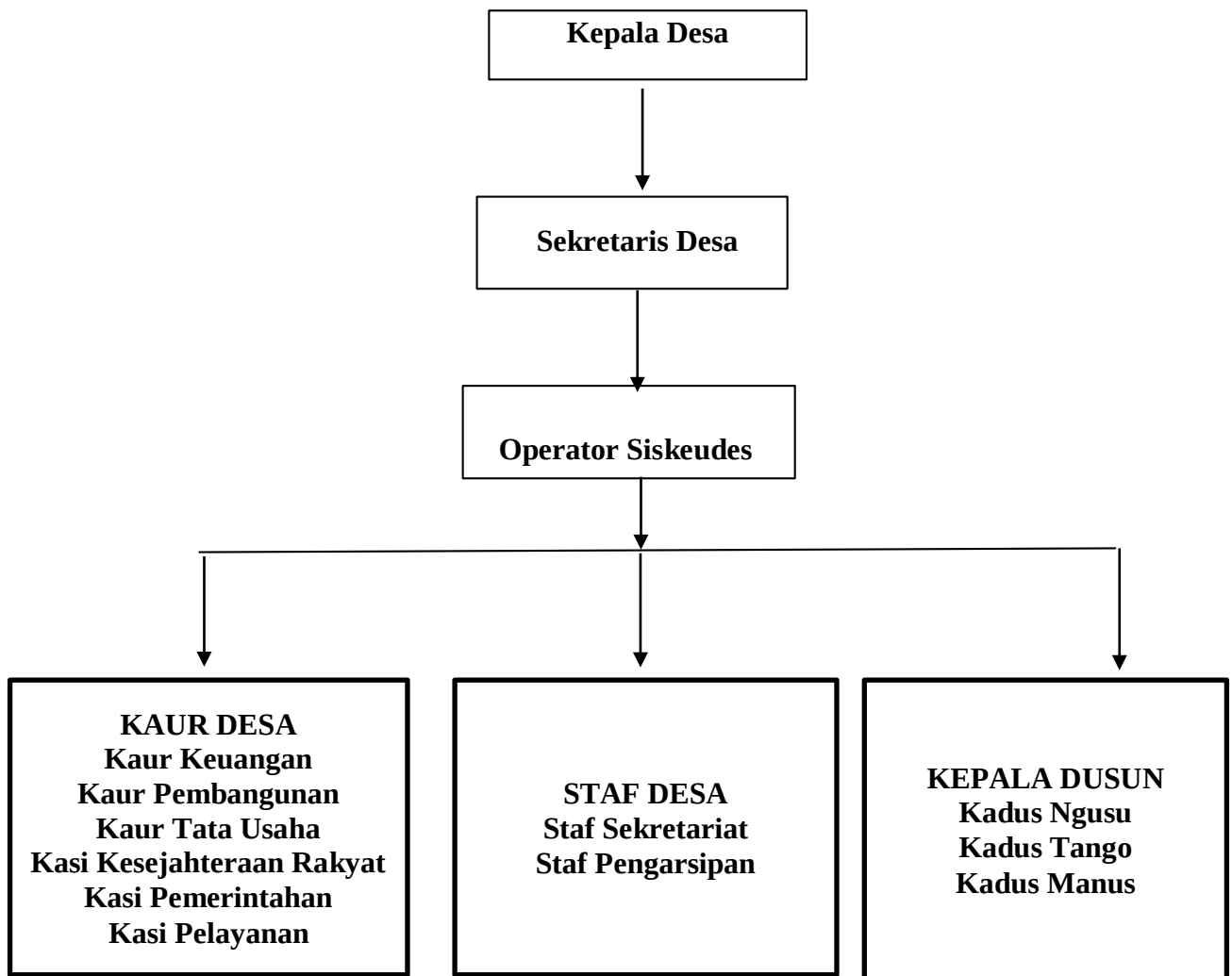
Manus merupakan nama satu tempat yang terletak di desa rana mbeling, kecamatan kota komba utara. Nama manus merupakan turunan dari nenek moyang yang dulu disebut kedaluan atau dalu manus. Kedaluan atau dalu manus mencakup seluruh tempat kecamatan kota komba dan kota komba utara. Seiring berjalannya waktu, kedaluan atau dalu manus sudah dikenal dengan kampung Manus yang dikenal oleh masyarakat manggarai.

Data jumlah penduduk kampung Manus tahun 2020 Sebanyak 99 kartu keluarga dengan jumlah 261 jiwa. Kampung Manus dengan Luas Wilayah 410.000 M2 dengan batas – batas sebagai berikut: sebelah Timur berbatasan dengan Desa Golo Nderu, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Golo Meni dan Desa Mokel, sebelah Utara berbatasan dengan Kawasan TWA Ruteng, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mokel Morid dan Desa Rana Mbata.

4.1.2 Struktur Organisasi Kampung Manus

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Manggarai Timur No 6 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan susunan perangkat daerah maka struktur Organisasi kampung Manus adalah sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH KAMPUNG MANUS



(Sumber: data kantor desa Kampung Manus 2023)

4.1.3 Upacara Penti

Penti adalah salah satu tradisi atau upacara adat yang dilakukan oleh suku Manggarai di pulau Flores, Indonesia. *Penti* merupakan sebuah perayaan yang merangkul aspek budaya, agama, dan sosial dalam masyarakat Manggarai. Upacara ini memiliki sejarah dan makna yang dalam bagi masyarakat setempat.

Penti biasanya diadakan dalam rangka perayaan atau momen penting seperti pernikahan, kematian, panen, atau acara adat lainnya. Tujuan utama dari *Penti* adalah untuk memohon berkah, keselamatan, dan melibatkan keterlibatan roh leluhur dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, *Penti* juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas budaya suku Manggarai. Selama *Penti*, berbagai kegiatan dan ritual dilakukan. Beberapa komponen yang umum terdapat dalam *Penti* antara lain:

1. Tarian dan Musik: Tarian dan musik tradisional Manggarai menjadi bagian penting dalam *Penti*. Tarian-tarian khas Manggarai seperti *Caci*, *Tandak*, atau *Rangkes* serta musik dengan alat musik tradisional seperti gong, gendang, dan suling sering kali mengiringi perayaan *Penti*.
2. Upacara Adat: *Penti* melibatkan serangkaian upacara adat yang dilakukan oleh tokoh adat atau pemimpin adat dalam masyarakat Manggarai. Upacara ini mencakup pengorbanan kepada roh leluhur, pemanggilan roh leluhur, pembacaan mantra, dan tindakan simbolis lainnya.
3. Pakaian Adat: Selama *Penti*, masyarakat Manggarai mengenakan pakaian adat yang khas dan bermakna. Pakaian adat ini sering kali sangat indah dan berwarna-warni, memperlihatkan kekayaan budaya dan keindahan tradisional Manggarai.
4. Makanan dan Minuman Adat: *Penti* juga merupakan momen di mana makanan dan minuman adat disajikan. Masyarakat Manggarai biasanya mempersiapkan hidangan khas seperti *Roha Ndusuk* (daging babi dengan sayur adat), nasi jagung, dan berbagai hidangan tradisional lainnya.

Penti memiliki peran yang penting dalam menjaga warisan budaya suku Manggarai dan melestarikan identitas mereka. Meskipun demikian, setiap subkelompok atau desa di Manggarai mungkin memiliki variasi dan nuansa yang berbeda dalam pelaksanaan *Penti*. Oleh karena itu, detail dan konteks yang lebih spesifik mungkin dapat ditemukan dengan mempelajari *Penti* di subkelompok atau desa tertentu di Manggarai.

Upacara *penti* daerah Manggarai memiliki tiga dimensi, yaitu: dimensi vertikal, dimensi horizontal dan dimensi sosial.

1. Dimensi vertikal

Dimensi vertikal dalam pesta *penti* adalah orang Manggarai bersyukur kepada Tuhan (*Mori Kraeng*) dan para leluhur (*empo*). Tuhan Pencipta dan Pembentuk (*Mori Jari agu Dedek*) harus disembah dan dimuliakan. Menghormati Tuhan sebagai sumber hidup dan penghidupan manusia.

2. Dimensi Horizontal

Dimensi horizontal dari perayaan *penti* itu adalah memperkokoh perstuan dan kesatuan *wa'u* (klen), *panga* (sub klen), *ase ka'e* (adik-kakak), *anak rona* (pemberi istri) dan *anak wina* (penerima istri). Selain itu dengan merayakan *penti* secara tak langsung memperkuat keberadaan *gendang* dan *lingko*. Seperti yang dilukiskan dalam *go'et* Manggarai: *gendang one lingko pe'ang*. Memperteguh hak ulayat yang dipegang oleh para tua adat atas *lingko-lingko* yang dimiliki dan digarap.

3. Dimensi Sosial

Dimensi sosial dari *penti* adalah sebagai reuni keluarga. Ajang pertemuan

segala orang yang ada hubungan darah dengan mereka yang merayakan penti juga sebagai sarana pengembangan kesenian tradisional Manggarai seperti lagu-lagu (*dere sanda agu mbata*) dan lagu-lagu lain yang bermutu.

4.2 Penti dalam Masyarakat Kampung Manus

Sebagai suatu kelompok masyarakat, orang-orang Manggarai memiliki kebiasaan yang bernilai tertentu. Kebiasaan itu telah diwariskan secara turun temurun. Upacara *pent*i merupakan salah satu upacara adat mempunyai nilai yang mendalam bagi orang Manggarai, secara khusus kepada masyarakat kampung Manus. Upacara *pent*i dalam kehidupan masyarakat kampung Manus mengandung nilai-nilai sebagai suatu simbol yang melambangkan eratnya persatuan dan kesatuan masyarakat.

Berikut adalah beberapa nilai-nilai yang sering dihayati dan dipraktikkan dalam *Penti*:

1. Kebersamaan: *Penti* menjadi momen di mana masyarakat kampung Manus berkumpul bersama untuk merayakan dan mempererat hubungan sosial. Nilai kebersamaan tercermin dalam kolaborasi antara anggota masyarakat dalam persiapan, pelaksanaan, dan pembersihan setelah *Penti*. *Penti* menjadi waktu yang memperkuat hubungan antarindividu, keluarga, dan komunitas secara keseluruhan.
2. Harga diri dan identitas budaya: *Penti* memperkuat rasa harga diri dan identitas budaya kampung Manus. Melalui tarian, musik, dan pakaian adat yang digunakan selama *Penti*, masyarakat kampung Manus menunjukkan

kebanggaan mereka terhadap warisan budaya yang kaya. Nilai ini mendorong pelestarian dan pengembangan tradisi serta kearifan lokal.

3. Penghormatan kepada leluhur: *Penti* merupakan upacara yang diarahkan untuk menghormati dan melibatkan leluhur dalam kehidupan sehari-hari. Nilai penghormatan kepada leluhur tercermin dalam pengorbanan, doa, dan ritual yang dilakukan selama *Penti*. Ini mencerminkan keyakinan dalam kekuatan dan perlindungan yang diberikan oleh leluhur.
4. Kepercayaan spiritual: *Penti* mengandung unsur-unsur spiritual yang penting bagi masyarakat Manus. Mereka percaya bahwa *Penti* membantu menjaga keseimbangan spiritual dan memperoleh berkah dari dunia gaib. Nilai-nilai spiritualitas, seperti ketakwaan, pengorbanan, dan keimanan, tercermin dalam doa, mantra, dan praktik keagamaan selama *Penti*.
5. Keharmonisan dengan alam: Masyarakat Manus memiliki keterhubungan yang kuat dengan alam dan lingkungannya. Dalam *Penti*, mereka menunjukkan nilai-nilai keharmonisan dengan alam melalui penghormatan terhadap bumi, air, dan sumber daya alam lainnya. *Penti* sering kali dilakukan di alam terbuka, seperti padang rumput atau hutan, yang menandakan keberadaan manusia sebagai bagian dari alam semesta.
6. Solidaritas sosial: *Penti* juga mencerminkan nilai-nilai solidaritas sosial dalam masyarakat Manus. Selama *Penti*, masyarakat bekerja sama dalam mempersiapkan hidangan, memberikan dukungan, dan saling membantu. Mereka saling berbagi dalam kebahagiaan dan kesedihan, serta bersama-sama menghadapi tantangan dan peristiwa penting dalam kehidupan.

7. Pembelajaran dan penyampaian nilai-nilai: Penti juga berfungsi sebagai wadah untuk mengajarkan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Melalui keterlibatan mereka dalam persiapan dan pelaksanaan *Penti*, generasi muda belajar tentang tradisi, norma, dan etika.

4.3 Penyajian Data Informan

Informan yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini berjumlah lima orang masyarakat asli kampung Manus, yakni:

Tabel 4.1 Profil Informan

No	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Status
1.	Laurensius Wada	67 tahun	Petani	Tua Teno
2.	Gaspar Ngga	57 tahun	Guru	Tokoh Masyarakat
3.	Regina Lindung	59 tahun	Petani	Tokoh Masyarakat
4.	Agustinus Warang	58 tahun	Guru	Tokoh Masyarakat
5.	Ermelinda Dina	50 tahun	Petani	Tokoh Masyarakat

(Sumber: olahan penulis 2023)

1. Laurensius Wada

Laurensius Wada adalah seorang *tua teno* yang telah aktif dalam memimpin Upacara *Penti* di kampung Manus selama kurang lebih 15 tahun. Ia memiliki Pengetahuan yang luas tentang berbagai Upacara adat, salah satunya Upacara *Penti*. Ia adalah salah satu orang yng dihormati dan dianggap kredibel oleh masyarakat kampung Manus karena keahlian dan pengalamannya dalam memimpin Upacara *Penti*.

2. Gaspar Ngga

Gaspar Ngga adalah seorang guru yang tinggal dan mengajar sekolah dasar (SD) di kampung Manus. Ia juga selalu mengikuti Upacara *Penti* yang diselenggarakan setiap tahun di kampung Manus.

3. Regina Lindung

Regina Lindung adalah seorang Petani yang menetap dan berdomisili di kampung Manus. Ia terlibat aktif dalam setiap Upacara adat salah satunya upacara *pent*. Dan hasil Panen Padi yang di peroleh dari keluarganya pun salah satunya untuk Upacara *pent*.

4. Agustinus Warang

Agustinus Warang adalah seorang guru Sekolah menengah pertama (SMP) dan merupakan anak dari turunan asli Kampung Manus. Ia juga terlibat aktif dalam setiap berbagai Upacara adat salah satunya *Penti*. Dan ia juga bisa menjadi juru bicara (jubir) yang bertugas untuk menerangkan kondisi atau situasi orang lain yang mengutusny dalam beberapa upacara adat tetapi bukan disebut *tua teno* melainkan lawan bicara dari *tua teno*. Ia memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya Kredibilitas seorang *tua teno* dalam menjaga kesaklaran upacara dan memastikan kelancaran pelaksanaannya,

5. Ermelinda Dina

Ermelinda Dina adalah seorang petani dan merupakan istri dari Agustinus Warang. Ia juga aktif terlibat dalam setiap upacara adat yang ada di kampung Manus, serta ia menghormati peran *tua teno* dalam memimpin upacara *Penti*. Ia memiliki pemahaman yang baik tentang *pent*.

4.4 Penyajian Hasil Penelitian

Dalam melakukan penelitian perlu adanya pertanyaan yang menjadi dasar untuk mendapatkan informasi dari narasumber atau informan, dalam hal ini *tua teno* dan tokoh masyarakat kampung Manus. Pertanyaan dasar yang peneliti ajukan berdasarkan rumusan masalah penelitian yakni Bagaimana Kredibilitas *Tua Teno* sebagai Komunikator dalam Upacara *Penti* Masyarakat Manggarai di kampung Manus? Pertanyaan pokok penelitian ini kemudian dikembangkan berdasarkan indikator yang ada seperti, kredibilitas, karakter, emosi dan logika.

4.4.1 Hasil Wawancara Dengan Informan

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapat dalam penelitian ini dari tiga pertanyaan yang penulis berikan berikut adalah hasil wawancara dari informan dalam hal ini *tua teno* dan tokoh masyarakat kampung Manus yang memberikan informasi sekitar upacara *penti*. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan yang penulis dapat di lapangan.

1. Upacara *Penti*

Upacara *Penti* merupakan upacara adat Manggarai yang bernuansa syukuran kepada leluhur yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat atas hasil panen yang diperoleh. Pada bagian ini Peneliti menanyakan pemahaman para Informan berkaitan dengan upacara *Penti*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan **Laurensius Wada** pada tanggal 21 Juni 2023 pukul 08.00 wita, ia mengatakan :

“Upacara Penti gho merupakan Upacara ta pande le lite ata manggarai khususnya ghami ata Manus pu wone ucapan syukur hasil ata tei le mori latang ghami ta kaeng se beo Manus gho”. Ghami ata Manus biasan ako woja sekitar wulang lima ko pertengahan wulang enam. Upacara penti ga sekitar wulang tuju

ko wulang delapan.

Arti dalam bahasa indonesianya adalah upacara *penti* merupakan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai khususnya masyarakat kampung Manus yang dilakukan untuk memberikan ucapan syukur atas hasil panen dan melibatkan seluruh masyarakat yang ada di kampung Manus. Kami masyarakat kampung manus biasanya panen padi sekitar bulan mei atau pertengahan bulan juni. Dan upacara *penti* dilakukan pada bulan juli atau di bulan agustus. Dan berdasarkan tanggal yang sudah ditentukan.

Selanjutnya wawancara kedua di hari yang sama pada pukul 10.00 Wita, dengan informan Bapak **Gaspar Ngga**, ia mengatakan:

“Upacara *penti* adalah upacara sakral yang dilakukan untuk memberikan ucapan syukur terhadap nenek moyang ataupun leluhur atas hasil panen yang berlimpah”. Biasanya sebelum upacara *penti* dilakukan, kami masing-masing dari setiap rumah mengumpulkan beras yang sudah dipanen dari sawah. Kemudian dibawa ke *mbaru gendang* “rumah gendang” untuk dimasak dan didoakan dalam upacara *penti*.

Selanjutnya wawancara ketiga di hari yang sama pada pukul 12.00 Wita, dengan informan **Regina Lindung**, ia mengatakan:

“Upacara penti adalah wale di.a de ghami ta kaeng se beo manus latang mori ta tei ghami hasil ata peno”. Biasan pas upacara penti gho gami ata teneng latang sangge tau atan ta lut wone upacara penti gho.

Arti dalam bahaa indonesianya adalah ucapan syukur kita masyarakat manggarai, khususnya masyarakat Manus atas hasil panen. Pada saat upacara *penti* kami ibu-ibu biasanya masak untuk seluruh orang yang hadir pada saat upacara berlangsung.

Kemudian wawancara keempat di hari yang sama pada pukul 13.00 Wita, dengan informan **Agustinus Warang**, ia mengatakan:

“Upacara *penti* adalah upacara yang penting dan wajib dilakukan oleh masyarakat manggarai, khususnya masyarakat Manus, untuk memberikan ucapan syukur atas hasil panen yang berlimpah. Upacara ini tentu saja menjadi bagian yang penting dan menjadi jati diri bagi masyarakat manggarai, khususnya masyarakat Manus”.

Selanjutnya wawancara terakhir di hari yang sama pada pukul 15.00 Wita, dengan informan **Ermelinda Dina**, ia mengatakan:

“Upacara penti gho artin ngga upacara ata toe ngaseng lage le ghami, woko ta tei le embo pu olo main terlebih khusus ghami ata Manus gho,,rama tamba do hasil akoh wozah agu uma de ghami le mori kraeng”.

Arti dalam bahasa indonesianya adalah upacara penting setiap tahun yang kami buat untuk memberikan ucapan syukur kepada nenek moyang atas berkat hasil panen”.

2. *Tua teno* sebagai komunikator dalam upacara penti masyarakat Manggarai

Pada bagian ini peneliti menanyakan kepada para informan berkaitan dengan pandangan mereka terhadap *Tua teno* yang bertindak sebagai komunikator atau pemberi informasi dalam upacara *pent*i.

Tanggapan dari informan **Laurensius Wada**, ia mengatakan:

“ Sebelum diadakan upacara *pent*i, saya menghubungi *tua golo* (kepala kampung), *ase kae* (adik kakak), *anak wina-anak rona* (pihak pria-pihak perempuan) dengan mengumpulkan mereka semua untuk membicarakan tanggal berapa dan di bulan berapakah akan dilaksanakan upacara *pent*i. Sebagai komunikator dalam upacara *pent*i menurut saya sangat penting karena mereka atau saya sendiri harus bertanggungjawab untuk menjaga nilai leluhur atau keaslian dan penghormatan terhadap nilai budaya. Seorang *tua teno* harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang upacara dan adat istiadat. Harus punya juga keterampilan, karena memimpin sebuah acara adat itu sangat penting dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang dan harus berdasarkan garis keturunan”.

Adapun dari informan **Gaspar Ngga**, ia mengatakan:

“*Tua teno* sebagai pembicara dalam upacara *pent*i yang sering kami liat selama ini baik. Sebelum upacara *pent*i dilaksanakan, *tua teno* mengumpulkan kami semua masyarakat kampung manus untuk merencanakan tanggal berapakah upacara sebaiknya dilakukan. Mereka juga mampu berkomunikasi dan aktif terlibat dalam komunitas atau kegiatan ritual atau budaya setempat. Mereka adalah orang pilihan yang dipilih berdasarkan garis keturunan”.

Hasil wawancara dari informan **Regina Lindung**, ia mengatakan dalam Bahasa Manus:

“ *Tua Teno wone upacara penti gho lelo leghami selama gho khanang ta di'an. Ghami sebagai masyarakat wone beo manus percaya agu Tua teno kampung hia ata tingon tombo agu mengertin adat*”.

“Yang dalam bahasa Indonesia berarti *tua teno* sebagai orang yang memimpin dalam *upacara penti* yang selama ini saya lihat sangat baik. Kami sebagai masyarakat kampung Manus percaya dengan *tua teno* karena dia bisa omong adat dan mengerti ada”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan **Agustinus Warang**, berprofesi sebagai seorang guru, ia mengatakan:

“Kredibilitas *tua teno* sebagai komunikator dalam *upacara penti* khususnya di kampung Manus selama ini selalu berjalan dengan baik. *Tua teno* mampu memimpin upacara *penti* dengan baik dan selama ini tidak pernah ada kejadian upacara *penti* yang gagal, sehingga peran mereka sangat penting”.

Hasil wawancara dengan informan **Ermelinda Dina**, ia mengatakan dalam Bahasa Manus :

“Peran *tua teno wone upacara penti gho kanan ta dian. hia manga tugas de ru dan tua teno weki ru ata pilih le ised ata tua danong. Agu toe ma ngaseng sebarang ata ngaseng jadi tua teno*”.

“Peran *tua teno* sebagai orang yang memimpin dalam upacara *penti* sampai saat ini selalu baik dan berhasil. Mereka memiliki tugas khusus dan merupakan orang pilihan. Tidak semua orang bisa jadi *tua teno*”.

3. *Ethos* (Karakter) dari seorang *Tua Teno* sebagai komunikator dalam upacara *Penti*

Peneliti ingin menanyakan kepada informan terkait dengan karakter atau kepribadian yang nampak dari diri *tua teno* sebagai komunikator dalam upacara *Penti*.

Tanggapan dari informan **Laurensius Wada**, ia mengatakan:

“Bagi saya menjadi *tua teno* bukan hanya sekedar karena saya memiliki garis keturunan dan orang terpilih jadi saya dengan gampangnya menjadi seorang *tua teno*. Menjadi *tua teno* itu harus punya karakter yang kuat dan baik, sehingga orang-orang bisa percaya kepada saya”.

Adapun dari informan **Gaspar Ngga**, ia mengatakan:

“Karakter dari *tua teno* yang kami kenal disini sangat baik. Sehingga tidak salah jika acara *penti* selalu berhasil. *Tua teno* mempunyai karakter yang baik, bisa menjadi panutan dan selalu menunjukkan rasa hormat dan sopan santun terhadap para tetua, serta menghargai peran mereka sebagai orang yang dipercaya untuk memimpin upacara *Penti*”. *Tua teno* yang saya kenal tidak hanya memimpin setiap upacara-upacara sakral di kampung manus, tetapi ia juga aktif dalam pelayanan gereja sepeerti mengikuti koor atau paduan suara.

Hasil wawancara dari informan **Regina Lindung** juga mengatakan hal yang sama, yakni:

“*Tua teno* masyarakat Manus memiliki karakter dan pembawaan diri yang jujur, tegas dan baik. ”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan **Agustinus Warang**, ia mengatakan:

“Karakter dan kepribadian *tua teno* masyarakat Manus menurut saya patut di apresiasi. Karena *tua teno* yang saya kenal memiliki kepribadian yang tegas dan bijaksana dalam Upacara *Penti*. Tidak hanya dalam upacara *penti*, *tua teno* juga sering mengikuti kegiatan bakti sosial yang sering diadakan setiap dua kali dalam sebulan di hari sabtu.

Hasil wawancara dengan informan **Ermelinda Dina**, ia mengatakan:

“Karakter *tua teno* kami menurut saya sudah baik, karena mereka memiliki semua kriteria sebagai seorang pemimpin dalam memimpin upacara *penti*”.

4. Pathos (Emosi atau Perasaan) dari seorang *Tua Teno* sebagai komunikator dalam upacara *Penti*

Peneliti ingin menanyakan kepada informan terkait dengan emosi atau perasaan yang nampak dari diri *tua teno* sebagai komunikator dalam upacara *Penti*.

Tanggapan dari informan **Laurensius Wada**, ia mengatakan dalam Bahasa Manus:

Eme jadi tua teno wone upacara penti harus ngaseng tombo adat agu wone tombo ngaring tamat denge le mori kreaeng. ("Bagi saya menjadi seorang *tua teno* itu harus pintar-pintar dalam berkata, bersuara dan berekspresi supaya upacara semakin sakral). Dan pada saat upacara *pent*i saya melakukannya berdasarkan adat yang sudah diwariskan sejak dulu, dengan menyembeli ayam jantan putih serta menyediakan siri pinang dan tuak putih sebagai persembahan untuk nenek moyang.

Adapun dari informan **Gaspar Ngga**, ia mengatakan:

Tua teno membawa kami dalam suasana spiritual yang mendalam. Saat *tua teno* berbicara adat dan menyampaikan cerita-cerita dari nenek moyang, saya merasakan rasa kagum, dan rasa hormat yang mendalam terhadap warisan budaya kami."

Hasil wawancara dari informan **Regina Lindung** juga mengatakan hal yang sama, yakni:

"Tua teno de ghami manga nai ata dian. Sehingga eme upacara ga kadang sampe todo Rubut one weki data ta senget tombo de tua teno. ("Tua teno masyarakat Manus memiliki perasaan dan emosi yang baik. Kadang bisa sampai merinding pada saat *tua teno* berbicara karena memang sakral sekali upacaranya).

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan **Agustinus Warang**, ia mengatakan:

"Tua teno mampu membangkitkan semangat kebersamaan dan persatuan dalam diri saya. *Tua teno* mengajarkan kepada kami bahwa kekuatan emosi dapat menyatukan dan memperkuat ikatan sosial."

Hasil wawancara dengan informan **Ermelinda Dina**, ia mengatakan:

“Saya merasa begitu terikat secara emosional dengan *tua teno* ketika ia membawa kami melalui prosesi yang sakral dan penuh makna. Perasaan haru dan sukacita bersama-sama terpancar dari wajah setiap orang yang hadir.”

5. Logos (Logika atau fakta) dari seorang *Tua Teno* sebagai komunikator dalam upacara *Penti*

Peneliti ingin menanyakan kepada informan terkait dengan logika, fakta, dan alasan yang masuk akal dari diri *tua teno* sebagai komunikator dalam upacara *Penti*.

Tanggapan dari informan **Laurensius Wada**, ia mengatakan:

“Bagi saya menjadi seorang *tua teno* memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran dan kesuksesan upacara *penti* tersebut. *Tua teno* harus menggunakan logika atau alasan yang masuk akal dalam membangun argumen dan mengambil keputusan yang bijaksana, berdasarkan pengetahuan yang mendalam tentang tradisi dan tata cara yang telah ada sejak lama. Seperti dalam hal menentukan hari tanggal dan waktu yang sudah ditentukan sebelumnya oleh *tua teno* dan tetua adat lainnya, sehingga upacara bisa dilaksanakan dan berjalan dengan lancar.

Adapun dari informan **Gaspar Ngga**, ia mengatakan:

"Saya merasa yakin dengan *tua teno* karena mereka mampu menjelaskan tujuan acara dengan jelas dan logis. Mereka menggunakan pernyataan yang masuk akal dalam memperjelas dan meyakinkan kita semua mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan budaya dan menjalankan upacara *penti* dengan benar."

Hasil wawancara dari informan **Regina Lindung** juga mengatakan hal yang sama, yakni:

“*Tua teno* memiliki pembawaan diri yang bijaksana sehingga dalam upacara *penti* semua upacara berjalan dengan baik dan tidak ada halangan.”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan **Agustinus Warang**, ia

mengatakan:

“Saya sangat menghargai *tua teno* karena mereka mampu menggunakan logika dalam memberikan penjelasan yang akurat dan membangun argumen yang masuk akal agar kita semua bisa merasakan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Penti* .”

Hasil wawancara dengan informan **Ermelinda Dina**, ia mengatakan :

“Saya merasa *tua teno* kami sangat bijaksana dan bisa memberikan pesan mengapa kita perlu mempertahankan dan menghormati tradisi upacara *penti*, sehingga memberikan rasa percaya kepada masyarakat.”

4.4.2 Hasil Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan kegiatan mengumpulkan dan memeriksa dan menelusuri dokumen-dokumen atau kepustakaan yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang dibutuhkan peneliti (Bachtiar, 2021: 101). Dalam studi dokumen ini peneliti menggunakan beberapa data berupa dokumentasi selama wawancara, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan Kredibilitas *tua teno* sebagai komunikator dalam memimpin upacara *penti*, berikut uraiannya:

Gambar 4.1

Tombo Adat Tua Teno



(sumber: dokumentasi penulis 2023)

Foto di atas merupakan suasana saat *Tua teno* sedang melakukan pembukaan acara sebagai bentuk bahwa upacara *Penti* akan dimulai. Adapun *Tuak Bakok* (tuak putih) yang mengandung simbol ketulusan dan sirih pinang sebagai lambang atau simbol ucapan penyambutan kepada tamu yang hadir dalam acara adat. Upacara berlangsung yang dihadiri oleh masyarakat dan para tetua kampung Manus. Foto diatas penulis peroleh dari salah satu masyarakat dikampung manus. Dimana foto tersebut diambil tahun lalu, pada saat upacara *penti* di tanggal 22 Juli 2022.

Gambar 4.2

Torok Manuk Bakok

(Persembahan kepada Leluhur)



(sumber: dokumentasi penulis 2023)

Torok adalah ungkapan doa orang Manggarai yang ditujukan kepada *Mori agu Ngaran-Jari agu Dedek* (Tuhan dan Pemilik-Pencipta dan Pembuat), *wura agu ceki* (roh leluhur), *naga beo* atau *naga tanah* (roh kampung), *ata pa'ang be le* (semua yang sudah meninggal dunia). Ayam jantan warna Putih ini melambangkan kesucian dan kemurnian. Foto diatas penulis peroleh dari salah satu masyarakat dikampung manus. Dimana foto tersebut diambil tahun lalu, pada saat upacara *penti* di tanggal 22 Juli 2022.

Gambar 4.3

Proses *Mbele Manuk* (Sembelih Ayam)



(sumber : dokumentasi penulis 2023)

Proses sembelih ayam yang dilakukan setelah Upacara *Torok Manuk Bakok* yang melambangkan kesucian dan penghormatan kepada leluhur. Adapun makna dari proses ini yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dimana hati (*ati manuk*) dari ayam yang telah disembelih akan dihidangkan bersama *tuak bakok* sebagai lambang perjamuan kepada leluhur atau nenek moyang. Foto diatas penulis peroleh dari salah satu masyarakat dikampung manus. Dimana foto tersebut diambil tahun lalu, pada saat upacara *penti* di tanggal 22 Juli 2022.

Gambar 4.4

Tarian *Caci*



(sumber: oleh tetua adat,2023)

Dalam upacara *Penti* biasanya masyarakat manggarai menarik beberapa tarian, salah satunya adalah tarian *Caci*. Tari *Caci* merupakan salah satu seni pertunjukan yang berasal dari Flores Manggarai. *Caci* menjadi salah satu tarian adat Manggarai yang diwariskan secara turun-temurun, dan eksistensinya tidak pernah hilang di tengah perkembangan zaman. Tari *caci* adalah permainan adu ketangkasan antara dua orang laki-laki dalam mencambuk dan menangkis cambukan lawan. Dalam tarian *caci* ada yang sebagai pihak pemukul dan ada yang sebagai pihak penangkis. Tarian ini memperlihatkan pertarungan satu lawan satu secara bergantian.

Dalam tarian *caci* hanya laki-laki yang ikut serta dalam tarian tersebut, sedangkan perempuan hanya berpartisipasi dalam acara, seperti main gong, pukul gendang, dan melayani tamu-tamu dengan menyiapkan makanan dan minuman. Tari *caci* biasanya dimainkan pada saat upacara-upacara penting di

suatu suku atau kampung, seperti pada upacara syukuran (*penti*), upacara pentahbisan pastor, upacara perkawinan adat (*wagal*), dan upacara-upacara penting lainnya. Tempat tari *caci* biasanya dilaksanakan pada halaman kampung (*natas*), atau bisa juga di lapangan tertentu yang telah disepakati bersama. Foto diatas penulis peroleh dari facebook. Dimana foto tersebut diambil pada tahun 2018 pada saat upacara *penti*.